

LINGUISTIC VARIATIONS OF YAMAGATA DIALECT AND ITS DISTINCTION FROM STANDARD JAPANESE LANGUAGE

Rafi' Putra Diafi¹, Arza Aibonotika², Yenny Aristia Nasution³

e-mail: rafi.putra2814@student.unri.ac.id, arza.aibonotika@lecturer.unci.ac.id, yenny.aristia@lecturer.unri.ac.id

Phone Number: 085268605939

*Japanese Language Education Study Program
Language and Arts Major
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This research was conducted to understand the Yamagata dialect and its differences within the standard Japanese language. The research employed a qualitative and descriptive method. The data source was derived from the Hougen Manual posters published by the Yamagata Prefecture Elderly Welfare Facility Council, General Incorporated Association. Data collection methods included observation, listening, and note-taking. The research findings revealed 19 pieces of data within the Yamagata dialect, indicating that the dialect exhibits several lexical differences, particularly in the use of verbs, when compared to other dialects in the Tohoku region. The results demonstrated that verb variations became a distinctive feature that sets the Yamagata dialect apart from other dialects. Nevertheless, the Yamagata dialect also displayed some similarities with the standard Japanese language, especially in terms of gokan (vocabulary) and gobi (particles), which could be found in specific words.*

Key words: *Dialect, Yamagata, Morphology, Lexical, Hougen Manual*

VARIAN LINGUISTIK DIALEK YAMAGATA DAN DISTINKSINYA DARI BAHASA JEPANG BAKU

Rafi' Putra Diafi¹, Arza Aibonotika², Yenny Aristia Nasution³

e-mail:rafi.putra2814@student.unri.ac.id, arza.aibonotika@lecturer.unci.ac.id, yenny.aristia@lecturer.unri.ac.id

Nomor Hp: 085268605939

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana dialek Yamagata dan perbedaannya ke dalam bahasa Jepang standar. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan metode deskriptif. Sumber data diambil dari poster *Hougen Manual* yang diterbitkan oleh *Yamagata Prefecture Elderly Welfare Facility Council, General Incorporated Association*. Metode Pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, menyimak, dan mencatat. Hasil penelitian ini menunjukkan 19 data dalam dialek Yamagata yang mana penelitian ini mengungkapkan bahwa dialek Yamagata menunjukkan sejumlah perbedaan leksikon, khususnya dalam penggunaan verba, ketika dibandingkan dengan dialek-dialek lain di wilayah Tohoku. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa variasi verba menjadi salah satu ciri khas yang membedakan dialek Yamagata dari dialek-dialek lainnya. Meskipun demikian, dialek Yamagata juga menunjukkan beberapa kesamaan dengan bahasa Jepang standar, terutama dalam hal *gokan* (kosa kata) dan *gobi* (partikel), yang dapat ditemui dalam beberapa kata tertentu.

Kata Kunci: *Dialek, Yamagata, Morfologi, Leksikal, Hougen Manual*

PENDAHULUAN

Dialek adalah variasi dalam penggunaan bahasa yang terjadi di daerah atau komunitas tertentu. Dialek dalam bahasa Jepang disebut dengan *Hougen* (方言) dan cara penyebutannya disebut dengan *-ben* (弁). Di Jepang, dialek memiliki perbedaan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Dialek tersebut disebut dengan dialek regional (Kridalaksana 1983:34). Ada banyak contoh dialek di Jepang, Seperti Kansai, Tohoku, Hokkaido, dan lain sebagainya. Salah satu dialek yang ada di Jepang ialah dialek Yamagata

Dialek Yamagata adalah dialek yang digunakan di prefektur Yamagata, Jepang. Salah satu ciri khas dialek Yamagata adalah penggunaan frasa "*ke*" daripada "*desu*" dalam bahasa Jepang standar. Misalnya, "*sugoi desu*" (luar biasa) menjadi "*sugoi ke*" dalam dialek Yamagata. Selain itu, dialek ini juga memiliki beberapa perbedaan kosakata dan intonasi yang membuatnya terdengar unik.

Varian dalam bahasa menjadi inti dari kajian sosiolinguistik. Menurut Nababan (1993:2), sosiolinguistik menyelidiki dan merespons aspek-aspek kemasyarakatan dalam bahasa, terutama perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang terkait dengan faktor-faktor sosial. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik berfungsi sebagai cabang ilmu yang mendalami ciri-ciri dan variasi bahasa dalam masyarakat.

Menurut Maryono Diharjo, seperti yang dikutip dalam Hudi Riwayati (2004:3), variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat penutur dapat berupa ragam bahasa, register, tingkat tuturan, idiolek, dan dialek. (1) Idiolek mencerminkan variasi bahasa yang bersifat individual, di mana ungkapan linguistik khusus seseorang berbeda dari yang lain, (2) Dialek merupakan variasi bahasa yang timbul akibat perbedaan asal penutur dan perbedaan kelas sosial.

Menurut Payne (1997: 20-21), definisi dari morfologi adalah "morphology is the study of the internal structure of words". Senada dengan Payne, Menurut Verhaar (1986: 52) morfologi adalah bidang kajian linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa morfologi pada dasarnya adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari pembentukan kata baik penyusunannya dalam kata maupun penentuan kelas kata untuk tiap-tiap kata dalam suatu bahasa.

Berikut contoh verba serta kalimat yang menggunakan dialek Yamagata:

Agare 'silahkan dimakan'

Agare 'adalah bentuk perintah yang ditandai dengan morfem *e* yang dilekatkan sebagai sufiks pada stem *agar-*. Dalam mengungkapkan perintah, bahasa Jepang standar juga menggunakan morfem yang sama. Untuk maksud mempersilahkan makan *meshi agare* digunakan dalam bahasa Jepang standar, sedangkan dalam dialek Yamagata kata *meshi* tidak disebutkan.

Contoh kalimat yang menggunakan *Agare*

おままがれ

(*omama agare*)

(silahkan dimakan makannya)

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa dialek Yamagata menarik untuk dijadikan objek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini memilih judul yaitu "**Varian linguistik dialek Yamagata dan distinksinya dari bahasa Jepang baku**"

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang dilakukan untuk mengetahui gambaran, keadaan, suatu hal dengan cara mendeskripsikannya sedetail mungkin berdasarkan fakta yang ada. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan teknik catat terhadap sumber-sumber penelitian. Kemudian mendeskripsikan

dan menyajikan hasil analisis data berupa kata-kata. Alasan metode ini digunakan adalah karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan metode ini dianggap cukup tepat untuk digunakan sebagai pendekatan terhadap masalah yang akan diteliti. Penelitian ini mengambil data dari media cetak yang mengandung *dialek Yamagata* yang diterbitkan oleh Yamagata Prefecture Elderly Welfare Facility Council, General Incorporated Association dengan jumlah 19 data.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan catat. Metode simak (Mahsun, 2007: 29) merupakan metode yang dilakukan dengan penyimakan, yang disejajarkan dengan metode observasi. Dan untuk lanjutannya berupa metode catat. Metode catat (Mahsun, 2007: 29) merupakan metode yang dilakukan dengan cara mencatat data yang didapat melalui informan. Teknik yang selanjutnya dilakukan adalah metode sadap yang merupakan metode dasar dari metode simak dengan cara menyimak percakapan yang telah diperoleh melalui sumber data untuk kemudian ditandai untuk menemukan data yang sesuai. Kemudian data yang telah didapat diberi tanda lalu dicatat untuk dilakukan pengelompokan dan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

. Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan 21 data dialek Yamagata dari poster *Hougen Manual* yang diterbitkan oleh *Yamagata Prefecture Elderly Welfare Facility Council, General Incorporated Association* dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Data Temuan Penggunaan Dialek Yamagata

Nomina	6
Verba	7
Adjektiva	6

Berdasarkan pengumpulan data, ditemukan 19 data bentuk penggunaan ragam dialek Yamagata yang terbagi sebagai berikut: 6 data ialah nomina, 7 data adalah verba, dan 6 data adalah Adjektiva

A. Nomina

Berdasarkan pengumpulan data, ditemukan 6 data dialek Yamagata yang menggunakan nomina, diantaranya ialah.

1. あぐど (agudo): Nomina "agudo" yang berarti 'tumit' setara dengan Nomina "kakato" yang biasanya digunakan dalam Bahasa Jepang Standar. Meskipun "agudo" merupakan bagian dari leksikon yang khas untuk dialek Yamagata, kata ini juga digunakan di berbagai wilayah Tohoku. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa "agudo" merupakan bagian dari dialek regional Tohoku.
2. あんぽんたん (anpontan): Nomina "anpontan" yang berarti 'bodoh' setara dengan kata benda "baka" yang umum digunakan dalam Bahasa Jepang Standar. Meskipun "anpontan" termasuk leksikon khas dialek Yamagata, kata tersebut juga digunakan di berbagai wilayah Tohoku. Sehingga, dapat diungkapkan bahwa "anpontan" merupakan bagian dari dialek regional Tohoku.
3. おどがえ (odogae): Nomina "odogae" yang bermakna 'rahang' setara dengan nomina "ago" yang sering digunakan dalam Bahasa Jepang Standar. Walaupun "odogae" merupakan kosakata yang khas untuk dialek Yamagata, namun kata tersebut juga umum digunakan di wilayah Tohoku. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa nomina "odogae" termasuk dalam dialek regional Tohoku.
4. おぼこ (oboko): Nomina "oboko" yang artinya anak setara dengan nomina "kodomo" yang sering digunakan dalam Bahasa Jepang Standar. Meskipun "oboko" merupakan kosakata

yang khas untuk dialek Yamagata, namun kata tersebut juga umum digunakan di wilayah Tohoku. Selain "oboko", daerah lain di Yamagata juga menggunakan nomina lain seperti "warasu" dan "gakibera".

5. うわっぱり (uwappari): Nomina "uwappari" yang berarti 'jaket' setara dengan nomina "uwagi" yang umum digunakan dalam Bahasa Jepang Standar. Dalam dialek Yamagata, terdapat perbedaan kanji pada kata "jaket" jika dibandingkan dengan Bahasa Jepang Standar. Secara spesifik, kanji 'Uwa' tidak digunakan dalam dialek Yamagata, dan dalam dialek tersebut, kata tersebut diakhiri dengan "pari".
6. しやじ (shaji): Nomina "shaji" yang berarti 'sendok' setara dengan nomina "supuun" yang umum digunakan dalam Bahasa Jepang Standar. Perbedaan terletak pada leksikonnya, di mana dalam Bahasa Jepang Standar, penyebutan 'sendok' menggunakan kata serapan (gairaigo) dari 'spoon'. Selain "shaji", beberapa distrik lain di Prefektur Yamagata juga menggunakan sebutan lain seperti "sajiko" dan juga "saji". (7) おまま (omama): makan

B. Verba

Berdasarkan pengumpulan data, ditemukan 7 data dialek Yamagata yang menggunakan verba diantaranya ialah:

1. さんね (sanne): verba sanne 'tidak bisa' sepadan dengan verba dekinai yang umum digunakan dalam Bahasa Jepang Standar. Sanne merupakan leksikon yang mencirikan dialek Yamagata terutama di distrik Okitama. Perbedaan lain terdapat pada gobi nya 'nne' pada sanne dan 'nai' pada dekinai
2. つちって (tsucchitte): verba tsucchitte 'bawa saya' sepadan dengan verba tsureteitte yang umum digunakan dalam Bahasa Jepang Standar. Memiliki persamaan pada gokan nya yakni 'tsu' perbedaan morfologinya terletak pada gobi nya yang mana pada dialek Yamagata gobi nya mengalami perubahan menjadi '-chitte' sementara pada Bahasa Jepang standar ialah 'reteitte'. Tsucchitte biasa digunakan pada distrik okitama di Yamagata
3. いがった (igatta): verba igatta 'syukurlah' sepadan dengan verba yokatta yang umum digunakan dalam Bahasa Jepang Standar. Memiliki persamaan pada gobi nya yakni '-tta' perbedaan morfologinya terletak pada gokan nya yang mana pada dialek Yamagata gokan leksikon tersebut mengalami perubahan menjadi 'iga-' sementara pada Bahasa Jepang standar ialah 'yoka-'. igatta biasa digunakan pada distrik okitama, Mogami, shonai, dan murayama di Yamagata
4. いやんばい (iyanbai): verba iyanbai 'cukup' sepadan dengan verba iianbai yang umum digunakan dalam Bahasa Jepang Standar. Memiliki persamaan pada gobi nya yakni '-nbai' perbedaan terletak pada morfologi gokan nya yang mana gokan leksikon tersebut mengalami perubahan dari 'iia' dalam Bahasa Jepang standar menjadi 'iya-' dalam dialek Yamagata. iianbai biasa digunakan pada distrik okitama.
5. もっけだの (mokkedano): verba mokkedano 'terimakasih' sepadan dengan verba arigatou yang umum digunakan dalam Bahasa Jepang Standar. Meskipun mokkedano merupakan leksikon yang mencirikan dialek Yamagata, tetapi kata ini juga digunakan di wilayah Tohoku di antaranya Akita, Aomori, Fukushima, Iwate, Miyagi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dapat juga dikatakan verba mokkedano sebagai dialek regional Tohoku.
6. じょうさね (jousane): verba jousane 'bukan apa-apa' sepadan dengan verba taishitakotonai yang umum digunakan dalam Bahasa Jepang Standar. Meskipun jousane merupakan

leksikon yang mencirikan dialek Yamagata, tetapi kata ini juga digunakan di wilayah Tohoku di antaranya Akita, Aomori, Fukushima, Iwate, Miyagi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dapat juga dikatakan verba jousane sebagai dialek regional Tohoku.

7. くたびった (kutabitta): verba kutabitta ‘lelah’ sepadan dengan verba tsukareta yang umum digunakan dalam Bahasa Jepang Standar. Meskipun kuttabita merupakan leksikon yang mencirikan dialek Yamagata, tetapi kata ini juga digunakan di wilayah Tohoku di antaranya Akita, Aomori, Fukushima, Iwate, Miyagi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dapat juga dikatakan verba kuttabita sebagai dialek regional Tohoku.

C. Adjektiva

Berdasarkan pengumpulan data, ditemukan 7 data dialek Yamagata yang menggunakan verba diantaranya ialah:

1. たんに (tanni): Adjektiva tanni ‘tidak cukup’ setara dengan adjektiva tarinai yang umum digunakan dalam Bahasa Jepang Standar. Adjektiva ini digunakan di beberapa distrik di Yamagata, di antaranya Okitama dan Shonai. Perbedaan terletak pada goby nya yang mengalami perubahan morfologi dari ‘tanni’ menjadi ‘tarinai’. Meskipun tanni merupakan leksikon yang mencirikan dialek Yamagata, kata ini juga digunakan di wilayah Tohoku. Oleh karena itu, dapat juga dikatakan adjektiva Tanni sebagai dialek regional Tohoku.
2. なして (nashite): Adjektiva nashite ‘kenapa’ setara dengan verba doushite yang umum digunakan dalam Bahasa Jepang Standar. Adjektiva ini digunakan di beberapa distrik di Yamagata, di antaranya Okitama dan Shonai. Perbedaan terletak pada gokan nya yang mengalami perubahan morfologi dari ‘dou’ dalam Bahasa Jepang standar menjadi ‘na’. Sedangkan goby nya sama, yakni ‘-shite’. Nashite dapat juga dikatakan adjektiva nashite sebagai dialek regional Tohoku.
3. ぶじよほ (bujoho): Adjektiva bujoho ‘maaf’ setara dengan adjektiva shitsureishimashita yang umum digunakan dalam Bahasa Jepang Standar. Adjektiva ini digunakan di beberapa distrik di Yamagata, di antaranya Okitama dan Shonai. Meskipun bujoho merupakan leksikon yang mencirikan dialek Yamagata, kata ini juga digunakan di wilayah Tohoku, termasuk Akita, Aomori, Fukushima, Iwate, Miyagi, dan lainnya. Oleh karena itu, dapat juga dikatakan adjektiva bujoho sebagai dialek regional Tohoku.
4. んだ (nda): Adjektiva nda ‘ya setara dengan adjektiva soudesu yang umum digunakan dalam Bahasa Jepang Standar. Adjektiva ini digunakan di beberapa distrik di Yamagata, di antaranya Okitama dan Shonai. Meskipun nda merupakan leksikon yang mencirikan dialek Yamagata, kata ini juga digunakan di wilayah Tohoku, termasuk Akita, Aomori, Fukushima, Iwate, Miyagi, dan lainnya. Oleh karena itu, dapat juga dikatakan adjektiva nda sebagai dialek regional Tohoku.
5. んね (nne): Adjektiva nne ‘bukan’ setara dengan adjektiva chigau yang umum digunakan dalam Bahasa Jepang Standar. Adjektiva ini digunakan di beberapa distrik di Yamagata, di antaranya Okitama, Saijo, Murayama, dan Shonai. Meskipun nne merupakan leksikon yang mencirikan dialek Yamagata, kata ini juga digunakan di wilayah Tohoku, termasuk Akita, Aomori, Fukushima, Iwate, Miyagi, dan lainnya. Oleh karena itu, dapat juga dikatakan adjektiva nne sebagai dialek regional Tohoku.
6. しゃーね (shaane): Adjektiva shaane ‘tidak tahu’ setara dengan adjektiva shiranai yang umum digunakan dalam Bahasa Jepang Standar. Adjektiva ini digunakan di beberapa distrik di Yamagata, di antaranya Okitama, Saijo, Murayama, dan Shonai. Meskipun shaane merupakan leksikon yang mencirikan dialek Yamagata, kata ini juga digunakan

di wilayah Tohoku, termasuk Akita, Aomori, Fukushima, Iwate, Miyagi, dan lainnya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Bedasarkan hasil penelitian dan juga analisis yang telah dilakukan dari sumber data *poster hougen manual yang diterbitkan oleh Yamagata Prefecture Elderly Welfare Facility Council, General Incorporated Association*, dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini mencerminkan bahwa dialek Yamagata menunjukkan sejumlah perbedaan leksikon, terutama dalam penggunaan verba, jika dibandingkan dengan dialek-dialek lain di wilayah Tohoku. Temuan penelitian menegaskan bahwa variasi dalam kata kerja menjadi salah satu ciri khas yang membedakan dialek Yamagata dari dialek-dialek tetangganya. Meskipun begitu, dialek Yamagata tetap menunjukkan beberapa persamaan dengan bahasa Jepang standar, terutama dalam hal *gokan* (kosa kata) dan *gobi* (partikel), yang dapat ditemukan dalam beberapa kata tertentu.

Selain itu, walau dialek Yamagata menonjol dengan perbedaan leksikon, penelitian juga mencatat adanya persamaan dengan bahasa Jepang standar. Kesamaan ini terlihat pada aspek-aspek tertentu, seperti *gokan* dan *gobi*, yang menunjukkan adanya pengaruh dan integrasi antara dialek lokal dan bentuk bahasa nasional. Penemuan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kekayaan bahasa di wilayah Yamagata, yang tidak hanya mempertahankan keunikannya sendiri, tetapi juga terlibat dalam dialog linguistik yang lebih luas dengan bahasa Jepang secara umum. Sehingga, analisis terhadap bentuk-bentuk dialek seperti Yamagata memberikan kontribusi penting dalam memahami keragaman bahasa di Jepang serta kompleksitas dinamika linguistiknya.

Rekomendasi

Dalam rangka penelitian mengenai dialek Yamagata, dibutuhkan lanjutan penelitian yang lebih mendalam. Penelitian lanjutan ini dapat mempertahankan fokus yang sama seperti penelitian ini atau bahkan melibatkan fokus yang berbeda untuk memperluas pemahaman terhadap dialek tersebut. Perlu diingat bahwa penelitian ini berakar pada bidang sosiolinguistik yang terkait dengan penggunaan dialek dalam buku dan media cetak, sehingga fenomena sosiolinguistik yang teramati terbatas pada konteks tersebut. Oleh karena itu, penelitian mendatang diharapkan dapat mengeksplorasi dialek Yamagata dengan cakupan fenomena linguistik yang lebih luas, melepaskan keterbatasan pada buku dan media cetak semata..

DAFTAR PUSTAKA

Sudjianto dan Ahmad dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Black.